

## Strategi Pengembangan Usaha Sabut Kelapa di Kabupaten Indragiri Hilir

### *Business Development Strategy Coconut Fiber in Indragiri Hilir Regency*

**Meki Herlon\*, Ahmad Rifa'i, Rosnita, Roza Yulida, Didi Muwardi,  
Zulhamid Ridho, Mustaqim**

Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Riau, Riau

\*Email: meki.herlon@lecturer.unri.ac.id

(Diterima 11-11-2025; Disetujui 21-01-2026)

#### ABSTRAK

Kabupaten Indragiri Hilir, sebagai salah satu sentra produksi kelapa utama di Indonesia, menghadapi paradoks struktural di mana besarnya volume produksi belum berimplikasi signifikan terhadap peningkatan kesejahteraan petani. Ketergantungan terhadap penjualan kelapa bulat dengan nilai tambah rendah serta fluktuasi harga yang tinggi mengakibatkan rendahnya efisiensi ekonomi rantai pasok komoditas. Sabut kelapa, yang selama ini terabaikan dan diperlakukan sebagai limbah, sesungguhnya menyimpan potensi ekonomi yang besar melalui pengembangan produk turunan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kelayakan serta merumuskan strategi pengembangan usaha pengolahan sabut kelapa di Kabupaten Indragiri Hilir. Pendekatan penelitian menggunakan metode kualitatif dengan analisis SWOT (Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats) yang berfokus pada Kelompok Usaha BUMDes Sungai Piyat sebagai studi kasus. Hasil analisis menunjukkan bahwa usaha pengolahan sabut kelapa di Kecamatan Kuala Indragiri memiliki kondisi internal yang kuat dan prospektif, dengan skor IFAS sebesar 2,73 dan selisih kekuatan–kelemahan 1,91. Kekuatan utama meliputi hasil produk turunan yang melimpah (coco peat dan cocobristle), proses produksi yang mudah, serta penggunaan teknologi semi-modern yang mendukung efisiensi. Sementara itu, skor EFAS sebesar 2,32 dengan selisih peluang–ancaman 1,48 menunjukkan dukungan eksternal yang cukup kuat, terutama dari minimnya pesaing, kontinuitas bahan baku, kondisi ekonomi daerah yang berkembang, dan dukungan kelembagaan. Kombinasi kedua skor tersebut menempatkan usaha pada Kuadran V (Grow and Build Strategy) dalam Matriks Internal–Eksternal, yang merekomendasikan penerapan strategi pertumbuhan agresif. Strategi utama yang disarankan mencakup peningkatan kapasitas produksi, perluasan jaringan pemasaran, penguatan kemitraan kelembagaan, dan diversifikasi produk bernilai tambah guna mendorong keberlanjutan dan kontribusi terhadap ekonomi lokal serta pemberdayaan masyarakat pesisir Indragiri Hilir.

Kata kunci: Sabut kelapa, Analisis SWOT, Strategi pertumbuhan, Pengembangan usaha, Ekonomi lokal

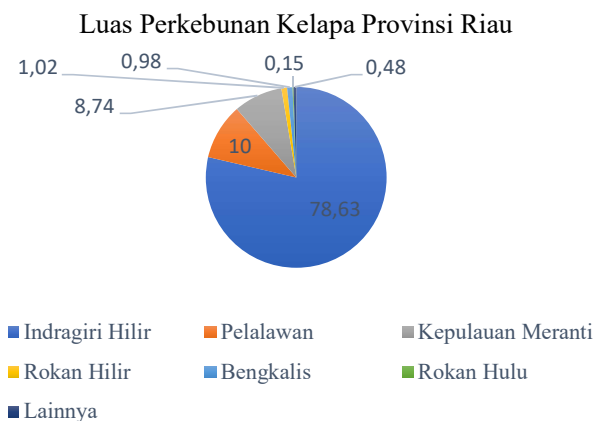
#### ABSTRACT

*Indragiri Hilir Regency, one of Indonesia's major coconut-producing regions, faces a structural paradox in which high production volumes have not translated into improved farmer welfare. Dependence on the sale of whole coconuts with low added value, coupled with significant price fluctuations, has led to inefficiencies in the commodity's economic supply chain. Coconut husk, which has long been neglected and treated as waste, in fact holds substantial economic potential through the development of derivative products. This study aims to analyze the feasibility and formulate effective strategies for developing the coconut husk processing industry in Indragiri Hilir Regency. A qualitative approach was employed using SWOT (Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats) analysis, focusing on the BUMDes Sungai Piyat enterprise group as a case study. The analysis reveals that the coconut husk processing enterprise in Kuala Indragiri District possesses strong and promising internal conditions, with an IFAS score of 2.73 and a strength–weakness differential of 1.91. The main strengths include the abundance of derivative products (coco peat and cocobristle), ease of production processes, and the use of semi-modern technology that enhances efficiency. Meanwhile, the EFAS score of 2.32, with an opportunity–threat differential of 1.48, indicates substantial external support, particularly due to limited competition, sustainable raw material supply, a growing regional economy, and institutional backing. The combination of these scores places the enterprise in Quadrant V (Grow and Build Strategy) of the Internal–External (IE) Matrix, recommending the adoption of an aggressive growth strategy. Key strategic directions include increasing production capacity, expanding market networks, strengthening institutional partnerships, and diversifying value-added products to promote sustainability and enhance contributions to the local economy and the empowerment of coastal communities in Indragiri Hilir.*

*Keywords: Coconut husk, SWOT analysis, Growth strategy, Business development, Local economy*

## PENDAHULUAN

Kelapa (*Cocos nucifera* L.) merupakan salah satu komoditas tropis strategis yang memiliki peran signifikan dalam kehidupan sosial-ekonomi masyarakat Indonesia dan telah dibudidayakan secara turun-temurun. Sebagai negara produsen kelapa terbesar di dunia, Indonesia memiliki keunggulan komparatif dalam aspek agroekologi serta potensi besar dalam pengembangan diversifikasi produk turunan kelapa (Sa et al., 2025). Kelapa sangat adaptif terhadap berbagai kondisi agroklimat di Indonesia, tersebar hampir di seluruh wilayah Nusantara, sehingga memiliki nilai ekonomi tinggi dan potensi besar sebagai pilar ketahanan pangan nasional. (Hendrawati & AB, 2016; Mardesci & Fitriani, 2025) Perkebunan kelapa di Provinsi Riau merupakan salah satu komoditas perkebunan yang memiliki peranan penting dalam perekonomian daerah. Dengan luas perkebunan mencapai 422.595 hektar, Provinsi Riau tercatat sebagai provinsi dengan perkebunan kelapa terluas di Indonesia. Berdasarkan data BPS tahun 2024 dari 12 kabupaten/kota yang ada, Kabupaten Indragiri Hilir merupakan wilayah dengan luas areal perkebunan kelapa terbesar di Provinsi Riau. Kabupaten ini dikenal sebagai daerah yang menjadikan sektor perkebunan, khususnya kelapa, sebagai basis utama perekonomiannya. Provinsi Riau menjadi provinsi sentra produksi terbesar untuk kelapa dalam di Indonesia pada tahun 2023. Terdapat 6 kabupaten dengan produksi kelapa dalam terbanyak di Provinsi Riau (Gambar 1). Kabupaten sentra utama kelapa dalam adalah Kabupaten Indragiri Hilir dengan kontribusi produksi sebesar 78,63% dari total produksi kelapa dalam Provinsi Riau. Kabupaten penghasil kelapa dalam lainnya adalah Kabupaten Pelalawan (10,00%), Kabupaten Kepulauan Meranti (8,74%), Kabupaten Rokan Hilir (1,02%), Kabupaten Bengkalis (0,98%), Kabupaten Rokan Hulu (0,15%), dan sisanya sebesar 0,48% merupakan kontribusi dari kabupaten lainnya (Kementerian Pertanian, 2025).



**Gambar 1. Luas Perkebunan Kelapa Provinsi Riau Tahun 2023**

Menurut Badan Pusat Statistika Kabupaten Indragiri Hilir (2022) luas kebun kelapa mencapai 341.722 hektar dengan total produksi sebesar 313.430 ton per tahun. Jenis kelapa yang paling banyak diusahakan oleh masyarakat adalah kelapa dalam dan kelapa hibrida. Besarnya potensi tersebut menjadikan kelapa sebagai komoditas strategis yang dapat dikembangkan lebih lanjut menjadi berbagai produk turunan bernilai tambah (Rasihen et al., 2021). Namun, pemanfaatan buah kelapa di Indragiri Hilir masih sangat terbatas. Sebagian besar petani hanya menjual kelapa bulat tanpa mengolahnya menjadi produk turunan yang bernilai ekonomi tinggi. Akibatnya, petani kelapa di Kabupaten Indragiri Hilir sangat bergantung pada harga kelapa bulat di pasar, yang cenderung fluktuatif dan sering merugikan. Sejalan dengan pernyataan Pasaribu et al., (2016) yang menyebutkan bahwa meskipun perkebunan kelapa di Kabupaten Indragiri Hilir memiliki nilai ekonomi tinggi, sebagian besar petani masih mengelola kebunnya secara tradisional dan menjual kelapa bulat tanpa memanfaatkan potensi pengolahan produk turunan bernilai tambah, sehingga pendapatan petani cenderung tidak stabil. Tingginya produksi kelapa di Kabupaten Indragiri Hilir secara rasional tidak diimbangi dengan peningkatan pendapatan petani (Utami et al., 2022).

Salah satu komoditas turunan yang memiliki potensi besar adalah sabut kelapa, yang selama ini sering dianggap limbah namun sebenarnya memiliki nilai ekonomi tinggi apabila diolah secara tepat (Jamilah et al., 2022). Pemanfaatan sabut kelapa sebagai bahan kerajinan dan produk industri tidak

hanya mengurangi limbah, tetapi juga meningkatkan nilai ekonomi masyarakat sekaligus mendorong kreativitas dan inovasi produk ramah lingkungan (Subagya dan Edi Eskak et al., 2021). Serat sabut kelapa (coco fibre) memiliki berbagai aplikasi industri, seperti bahan penahan panas pada pesawat terbang, pengisi jok dan bantalan kursi mobil, bahan geotekstil untuk perbaikan tanah pada proyek bendungan, pengganti busa (cocosheet) pada industri spring bed, serta produk cocopeat, cocomesh, cocopot, coco board, dan coco coir yang banyak digunakan pada media tanam, matras, dan industri pot (Ayu et al., 2021; Nontji et al., 2022). Potensi pengembangan usaha sabut kelapa di Kabupaten Indragiri Hilir sangat besar, didukung oleh ketersediaan bahan baku yang melimpah dan meningkatnya permintaan pasar terhadap produk ramah lingkungan berbasis serat alami. Namun demikian, pengembangan usaha ini menghadapi sejumlah kendala, antara lain keterbatasan teknologi pengolahan, akses permodalan yang rendah, lemahnya kelembagaan usaha, serta belum adanya strategi pengembangan yang komprehensif dan terarah (Rusti et al., 2025; Ariawan et al., 2025). Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kelayakan usaha pengolahan sabut kelapa serta merumuskan strategi pengembangan yang efektif dan berkelanjutan bagi peningkatan nilai tambah dan pendapatan petani di Kabupaten Indragiri Hilir.

### METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Indragiri Hilir, Provinsi Riau. Pemilihan lokasi dilakukan secara sengaja (purposive) karena memiliki sumber daya alam yang tumbuh secara alami dan tersebar disebagian besar daerah dan masyarakatnya menjadikan pekerjaan utama. Sampel dalam penelitian ini adalah masyarakat yang termasuk dalam Kelompok BUMDes Sungai Piyat yang fokus dalam mengolah buah kelapa secara lanjut terutama pada bagian sabut kelapa. Data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi lapangan dan wawancara langsung dengan pelaku usaha menggunakan kuesioner. Informasi yang dikumpulkan meliputi profil usaha (permodalan, tenaga kerja, bahan baku, proses dan jumlah produksi) serta keberdayaan usaha (ketersediaan bahan baku, teknologi, modal, jangkauan pasar, saluran distribusi, daya saing, dan akses informasi pasar). Sementara itu, data sekunder bersumber dari instansi terkait seperti Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Indragiri Hilir, Dinas Koperasi dan UMKM, serta Kantor Desa, mencakup data demografi, luas perkebunan, dan produksi kelapa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis SWOT (Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats). Analisis SWOT digunakan untuk merumuskan strategi pengembangan usaha dengan mengidentifikasi faktor internal (kekuatan dan kelemahan) serta eksternal (peluang dan ancaman). Setiap faktor diberi bobot berdasarkan tingkat kepentingannya dan dikalikan dengan rating pengaruhnya melalui Matriks IFAS (Internal Factor Analysis Summary) dan EFAS (External Factor Analysis Summary) (Benzaghta et al., 2021; Sammut-Bonnici, 2017). Hasil analisis IFAS dan EFAS kemudian dipadukan dalam Matriks SWOT untuk menghasilkan empat alternatif strategi: S-O (memanfaatkan kekuatan untuk meraih peluang), S-T (menggunakan kekuatan menghadapi ancaman), W-O (meminimalkan kelemahan untuk memanfaatkan peluang), dan W-T (mengurangi kelemahan serta menghindari ancaman) (Helms & Nixon, 2010; Leigh, 2010). Langkah selanjutnya penentuan posisi kuadran SWOT guna mengetahui strategi utama yang paling sesuai dengan kondisi internal dan eksternal usaha sabut kelapa. Hasil akhir analisis menjadi dasar perumusan strategi prioritas pengembangan usaha yang berkelanjutan serta berpotensi meningkatkan nilai tambah komoditas kelapa di Kabupaten Indragiri Hilir.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Kondisi Sosial-Ekonomi Masyarakat Petani Kelapa

Kabupaten Indragiri Hilir merupakan salah satu wilayah sentra produksi kelapa terbesar di Indonesia yang memiliki kontribusi signifikan terhadap perekonomian Provinsi Riau. Komoditas kelapa berperan strategis dalam struktur ekonomi daerah, baik sebagai sumber utama pendapatan rumah tangga maupun sebagai sektor penyerap tenaga kerja pedesaan. Meskipun demikian, kondisi sosial ekonomi masyarakat petani kelapa di wilayah ini masih tergolong menengah ke bawah (Saputri et al., 2023; Vaulina & Wahyudy, 2018). Sebagian besar petani mengelola lahan berskala kecil dengan sistem budidaya tradisional yang diwariskan secara turun-temurun dan minim penerapan inovasi teknologi pertanian modern. Produktivitas tanaman kelapa cenderung menurun akibat tingginya proporsi tanaman tua yang belum diremajakan, terbatasnya akses terhadap modal, bibit unggul, pupuk berkualitas, serta sarana prasarana pertanian yang memadai. Struktur pendapatan petani sangat

bergantung pada harga kelapa dan kopra di pasar, yang bersifat fluktuatif dan dipengaruhi oleh dinamika permintaan industri pengolahan dan ekspor (Sawitri & Afiza, 2019; Wilayah et al., 2022). Selain itu, ketergantungan terhadap pedagang perantara (tengkulak) dalam sistem pemasaran menurunkan posisi tawar petani terhadap harga jual komoditas. Di sisi lain, potensi pengembangan ekonomi berbasis kelapa di Kabupaten Indragiri Hilir masih sangat besar, mengingat ketersediaan sumber daya alam, pengalaman masyarakat dalam pengelolaan tanaman kelapa, dan peluang pasar yang luas untuk produk olahan bernilai tambah seperti virgin coconut oil (VCO), gula semut kelapa, serat sabut, dan arang aktif. Upaya peningkatan kesejahteraan petani kelapa memerlukan intervensi kebijakan yang terintegrasi, mencakup program peremajaan tanaman (replanting), penguatan kelembagaan petani, fasilitasi akses permodalan, serta pengembangan industri hilir berbasis kelapa yang berorientasi pada peningkatan nilai tambah dan keberlanjutan ekonomi daerah.

### Analisis faktor Pengembangan Usaha Sabut Kelapa di Kabupaten Indragiri Hilir

Faktor internal terhadap usaha pengolahan sabut kelapa di Kecamatan Kuala Indragiri meliputi kombinasi kekuatan dan kelemahan yang memengaruhi daya saing serta keberlanjutan usaha tersebut. Dari sisi kekuatan (strengths), usaha sabut kelapa memiliki prospek keuntungan yang tinggi karena didukung oleh ketersediaan bahan baku yang melimpah sepanjang tahun, mengingat wilayah ini merupakan salah satu sentra produksi kelapa di Kabupaten Indragiri Hilir. Selain itu, penerapan teknologi semi-modern berbasis mesin listrik dan solar memungkinkan proses produksi berlangsung lebih efisien dengan waktu pengolahan yang relatif singkat dan tingkat output yang tinggi, khususnya untuk produk turunan seperti cocopeat dan cocofibre. Proses produksi yang sederhana dan dapat dilakukan secara berkelompok juga menjadi potensi penggerak ekonomi lokal yang menjanjikan. dari sisi kelemahan (weaknesses), usaha ini masih menghadapi sejumlah kendala, antara lain rendahnya minat dan partisipasi masyarakat akibat kurangnya pemahaman terhadap nilai ekonomis sabut kelapa sebagai komoditas bernilai tambah. Selain itu, keterbatasan peralatan produksi dan fasilitas penyimpanan yang belum memadai menyebabkan kualitas produk sering menurun akibat kelembapan. Faktor lain yang turut melemahkan kinerja usaha adalah rendahnya keterampilan tenaga kerja dalam pengoperasian mesin dan manajemen pascapanen.

**Tabel 1. Matriks IFAS (Internal Factor Analysis Summary) Usaha Pengolahan Sabut Kelapa di Kecamatan Kuala Indragiri**

Faktor-Faktor Strategis Internal	Bobot	Rating	Skor (Bobot × Rating)
<b>Kekuatan (<i>Strengths</i>)</b>			
1. Keuntungan menjanjikan jika ditekuni	0.18	3.0	0.54
2. Telah menggunakan teknologi semi modern	0.18	3.0	0.54
3. Proses produksinya mudah	0.19	3.2	0.61
4. Produk (coco peat dan cocobristle) yang dihasilkan cukup banyak	0.19	3.3	0.63
Total Kekuatan (S)	0.74		2.32
<b>Kelemahan (<i>Weaknesses</i>)</b>			
1. Minat masyarakat masih rendah karena belum mengetahui keuntungan bisnis	0.06	1.5	0.09
2. Peralatan belum memadai	0.06	1.5	0.09
3. Penyimpanan belum optimal (produk mudah lembap)	0.08	1.8	0.14
4. Pekerja belum terampil dalam mengolah sabut kelapa	0.06	1.5	0.09
Total Kelemahan (W)	0.26		0.41
Total Skor Faktor Internal (S + W)	1.00		2.73
Selisih (Kekuatan – Kelemahan)	1.91 → Posisi Internal Kuat		

Hasil analisis Faktor-Faktor Strategis Internal (IFAS) menunjukkan bahwa total skor keseluruhan mencapai 2,73, dengan total skor kekuatan sebesar 2,32 dan total skor kelemahan sebesar 0,41. Selisih antara kekuatan dan kelemahan adalah 1,91, yang menempatkan usaha pengolahan sabut kelapa pada posisi internal yang kuat. Nilai ini menegaskan bahwa kekuatan internal jauh lebih dominan dibandingkan dengan kelemahannya, sehingga usaha ini memiliki potensi besar untuk tumbuh dan berkembang secara berkelanjutan. Faktor kekuatan yang paling menonjol adalah keuntungan menjanjikan jika ditekuni (skor 0,54), penggunaan teknologi semi modern (skor 0,54),

kemudahan proses produksi (skor 0,61), serta hasil produk coco peat dan cocobristle yang cukup banyak (skor 0,63). Total skor kekuatan sebesar 2,32 menunjukkan bahwa aspek-aspek ini menjadi pendorong utama dalam memperkuat daya saing usaha. Sementara itu, kelemahan utama terdiri atas rendahnya minat masyarakat terhadap usaha ini (skor 0,09), peralatan yang belum memadai (skor 0,09), penyimpanan yang belum optimal karena produk mudah lembap (skor 0,14), serta keterampilan pekerja yang masih terbatas (skor 0,09), dengan total skor kelemahan 0,41. Meskipun kelemahan tersebut masih ada, nilainya relatif kecil dan dapat diperbaiki melalui peningkatan kapasitas sumber daya manusia, pengadaan sarana produksi yang lebih efisien, serta penerapan prosedur penyimpanan yang lebih baik. Dengan posisi skor 2,73 yang berada di atas nilai rata-rata (2,50), dapat disimpulkan bahwa kondisi internal usaha pengolahan sabut kelapa berada pada kategori kuat dan prospektif untuk dikembangkan. Oleh karena itu, strategi yang disarankan adalah strategi pertumbuhan (*growth strategy*) dengan memanfaatkan kekuatan internal sebagai modal utama untuk memperluas jaringan produksi, meningkatkan nilai tambah produk, dan memperkuat daya saing di pasar lokal maupun ekspor.

### Identifikasi Faktor Eksternal Usaha Sabut Kelapa di Kecamatan Kuala Indragiri

Analisis faktor eksternal usaha sabut kelapa mengidentifikasi sejumlah peluang dan ancaman yang memengaruhi keberlanjutan usaha. Peluang utama meliputi perkembangan ekonomi daerah, belum adanya pesaing lokal, dukungan pemerintah dan lembaga swadaya masyarakat seperti Yayasan Mitra Insani, serta ketersediaan bahan baku yang terjamin. Sementara itu, ancaman yang dihadapi antara lain ketidakjelasan saluran pemasaran, kenaikan harga bahan bakar yang meningkatkan biaya produksi, dan ketidakpastian pembiayaan usaha.

**Tabel 2. Matriks EFAS (External Factor Analysis Summary) Usaha Pengolahan Sabut Kelapa di Kecamatan Kuala Indragiri**

Faktor-Faktor Strategis Eksternal	Bobot	Rating	Skor (Bobot × Rating)
<b>Peluang (<i>Opportunities</i>)</b>			
1. Kondisi ekonomi daerah yang berkembang sehingga mendukung kegiatan usaha	0.17	3.0	0.51
2. Pesaing belum banyak di tingkat kabupaten	0.19	3.2	0.61
3. Dukungan dari berbagai pihak (pemerintah, LSM, dan lembaga keuangan)	0.16	2.8	0.45
4. Continuitas bahan baku terjaga sepanjang tahun	0.17	3.0	0.51
Total Peluang (O)	0.69		2.08
<b>Ancaman (<i>Threats</i>)</b>			
1. Ketidakjelasan saluran pemasaran dan fluktuasi permintaan	0.11	2.0	0.22
2. Kenaikan harga BBM yang memengaruhi biaya operasional mesin	0.10	1.8	0.18
3. Belum adanya kepastian pembiayaan dari lembaga formal	0.10	2.0	0.20
Total Ancaman (T)	0.31		0.60
Total Skor Faktor Eksternal (O + T)	1.00		2.32

\*Selisih (Peluang – Ancaman) 1.48 → Posisi Eksternal Cukup Kuat

Hasil analisis Faktor-Faktor Strategis Eksternal (EFAS) menunjukkan bahwa total skor keseluruhan mencapai 2,32, dengan total skor peluang sebesar 2,08 dan total skor ancaman sebesar 0,60. Selisih antara peluang dan ancaman adalah 1,48, yang menempatkan usaha pengolahan sabut kelapa pada posisi eksternal yang cukup kuat. Nilai ini menunjukkan bahwa lingkungan eksternal memberikan dukungan yang relatif positif terhadap keberlanjutan dan pengembangan usaha, meskipun masih terdapat beberapa ancaman yang perlu diantisipasi melalui strategi adaptif. Faktor peluang yang memiliki skor tertinggi adalah minimnya jumlah pesaing di tingkat kabupaten (skor 0,61), diikuti oleh kondisi ekonomi daerah yang berkembang dan mendukung usaha (skor 0,51), serta ketersediaan bahan baku yang berkelanjutan sepanjang tahun (skor 0,51). Selain itu, dukungan dari berbagai pihak seperti pemerintah, LSM, dan lembaga keuangan (skor 0,45) turut menjadi faktor eksternal penting yang dapat dimanfaatkan untuk memperluas kapasitas produksi dan memperkuat posisi pasar. Total skor peluang sebesar 2,08 menegaskan bahwa usaha sabut kelapa di Kabupaten Indragiri Hilir memiliki ruang ekspansi yang besar apabila peluang tersebut dapat dimanfaatkan secara optimal. Sementara itu, faktor ancaman yang diidentifikasi mencakup ketidakjelasan saluran pemasaran dan fluktuasi permintaan (skor 0,22), kenaikan harga BBM yang meningkatkan biaya operasional mesin

(skor 0,18), serta belum adanya kepastian pembiayaan dari lembaga formal (skor 0,20), dengan total skor ancaman 0,60. Meskipun nilai ancaman relatif kecil dibandingkan peluang, hal ini tetap menjadi aspek penting yang perlu dikelola melalui diversifikasi pasar, efisiensi biaya produksi, dan kemitraan pembiayaan dengan lembaga keuangan mikro atau koperasi. kondisi eksternal usaha sabut kelapa di Kecamatan Kuala Indragiri bersifat menguntungkan, karena peluang strategis lebih besar dibandingkan ancaman, sehingga pengembangan usaha dapat lebih difokuskan pada pemanfaatan peluang melalui peningkatan kapasitas produksi, pemanfaatan dukungan kelembagaan, dan penguatan akses pasar, sambil tetap mengantisipasi ancaman yang muncul.

### Strategi pengembangan Usaha Pengolahan Sabut Kelapa di Kecamatan Kuala Indragiri

Analisis strategi pengembangan usaha pengolahan sabut kelapa di Kecamatan Kuala Indragiri dilakukan melalui evaluasi faktor internal dan eksternal. Kekuatan internal meliputi ketersediaan bahan baku, pemanfaatan teknologi semi-modern, dan efisiensi produksi, sedangkan kelemahan mencakup keterbatasan peralatan, fasilitas penyimpanan, dan keterampilan tenaga kerja. Peluang eksternal meliputi dukungan pemerintah, kontinuitas bahan baku, dan ketiadaan pesaing, sementara ancaman mencakup saluran pemasaran yang belum jelas dan ketidakpastian pembiayaan. Hasil evaluasi menggunakan Matriks Internal-Eksternal (IE) memberikan dasar strategis untuk memaksimalkan kekuatan dan peluang, serta mengelola kelemahan dan ancaman, sehingga pertumbuhan dan daya saing usaha dapat dioptimalkan.

**Tabel 3. Matriks Internal-Eksternal (IE) Berdasarkan Skor IFAS dan EFAS Usaha Pengolahan Sabut Kelapa di Kecamatan Kuala Indragiri**

Total Skor IFE	Total Skor EFE		
	Tinggi (3,0–4,0)	Sedang (2,0–2,99)	Rendah (1,0–1,99)
	Tinggi (3,0–4,0)	I	II
	Sedang (2,0–2,99)	IV	V
Total Skor IFE	Rendah (1,0–1,99)	VII	VIII
			IX

Hasil analisis pengembangan usaha pengolahan sabut kelapa di Kecamatan Kuala Indragiri menunjukkan bahwa total skor IFAS sebesar 2,73 dengan selisih antara kekuatan dan kelemahan sebesar 1,91, menandakan bahwa kekuatan internal jauh lebih dominan dibandingkan kelemahannya. Kondisi ini mencerminkan bahwa kapasitas internal usaha tergolong kuat dan prospektif untuk dikembangkan, terutama karena didukung oleh faktor-faktor seperti keuntungan usaha yang menjanjikan (skor 0,54), penggunaan teknologi semi modern (skor 0,54), proses produksi yang mudah (skor 0,61), serta hasil produk coco peat dan cocobristle yang cukup banyak (skor 0,63). Sementara itu, hasil analisis EFAS menunjukkan total skor sebesar 2,32 dengan selisih antara peluang dan ancaman sebesar 1,48, yang menandakan bahwa kondisi eksternal memberikan dukungan yang cukup kuat terhadap keberlanjutan usaha. Peluang utama yang dimiliki antara lain minimnya pesaing di tingkat kabupaten (skor 0,61), kondisi ekonomi daerah yang berkembang (skor 0,51), serta kontinuitas bahan baku yang terjaga sepanjang tahun (skor 0,51), disertai dukungan dari pemerintah, LSM, dan lembaga keuangan (skor 0,45). Di sisi lain, ancaman seperti ketidakjelasan saluran pemasaran (skor 0,22), kenaikan harga BBM (skor 0,18), dan ketidakpastian pembiayaan (skor 0,20) masih perlu diantisipasi. Kombinasi antara skor IFAS sebesar 2,73 dan skor EFAS sebesar 2,32 menempatkan usaha pengolahan sabut kelapa pada kuadran V (Grow and Build Strategy) dalam Matriks Internal-Eksternal (IE). Posisi ini menunjukkan bahwa usaha memiliki potensi tinggi untuk dikembangkan melalui strategi pertumbuhan dan pembangunan, dengan cara memanfaatkan kekuatan internal dan peluang eksternal secara optimal, sekaligus mengelola kelemahan dan ancaman yang ada. Dengan demikian, strategi yang tepat untuk diterapkan adalah strategi pertumbuhan agresif (growth-oriented strategy), seperti perluasan jaringan pemasaran, peningkatan kapasitas produksi, penguatan kemitraan dengan lembaga pendukung, serta diversifikasi produk turunan sabut kelapa untuk meningkatkan nilai tambah dan keberlanjutan jangka panjang.

### Formulasi Strategi SWOT

Formulasi Strategi SWOT merupakan langkah lanjutan setelah penentuan posisi dalam Matriks Internal-Eksternal (IE), yang menghasilkan empat alternatif strategi: S-O (strengths-opportunities), W-O (weaknesses-opportunities), S-T (strengths-threats), dan W-T (weaknesses-threats). Matriks SWOT menggabungkan faktor internal—kekuatan dan kelemahan—dengan faktor eksternal—

peluang dan ancaman—untuk merumuskan strategi yang efektif. Dalam konteks usaha pengolahan sabut kelapa, analisis ini memungkinkan pengembangan strategi yang memaksimalkan kekuatan internal dan peluang eksternal, mengatasi kelemahan internal dengan memanfaatkan peluang, meminimalkan ancaman dengan kekuatan yang ada, serta mengelola kelemahan internal untuk mengurangi dampak ancaman, sehingga pertumbuhan dan daya saing usaha dapat dioptimalkan secara strategis.

**Tabel 4. Matriks SWOT Pengembangan Usaha Pengolahan Sabut Kelapa di Kabupaten Indragiri**

<div style="text-align: center;"> <b>IFAS</b>  <b>EFAS</b> </div>	<b>Kekuatan (<i>Strengths</i>)</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Keuntungan Menjanjikan (Tinggi) Jika Ditekuni</li> <li>• Telah Menggunakan Teknologi Semi Modern</li> <li>• Proses Produksinya Mudah</li> <li>• Produk (Coco Peat Dan Cocobristel) Yang Dihasilkan Cukup Banyak</li> </ul>	<b>Kelemahan (<i>Weakness</i>)</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Minat Masyarakat Masih Rendah Karena Belum Mengetahui Keuntungan Bisnis</li> <li>• Peralatan Belum Memadai</li> <li>• Penyimpanan Belum Optimal (Produk Mudah Basah)</li> <li>• Pekerja Belum Terampil Dalam Mengolah Sabut Kelapa</li> </ul>
	<b>Peluang (<i>Opportunities</i>)</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Kondisi ekonomi yang masih berkembang sehingga tidak menghambat usaha</li> <li>• Pesaing belum ada di Kabupaten</li> <li>• Dukungan dari berbagai pihak (Pemerintah/NGO)</li> <li>• Kontinuitas bahan baku</li> </ul>	<b>Strategi S-O</b> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Memanfaatkan ketersediaan bahan baku yang berkelanjutan dan teknologi semi-modern untuk memperluas kapasitas produksi serta menangkap peluang pasar baru di tingkat lokal dan regional.</li> <li>2. Mengoptimalkan efisiensi proses produksi dan peningkatan volume produk turunan (coco peat dan cocobristl) dengan dukungan dari pemerintah, LSM, dan lembaga keuangan guna memperkuat rantai nilai dan memperluas akses pasar.</li> </ol>
	<b>Ancaman (<i>Threats</i>)</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>○ Ketidakjelasan saluran pemasaran</li> <li>○ Kenaikan harga BBM (Mesin)</li> <li>○ Belum ada kepastian pembiayaan</li> </ul>	<b>Strategi W-T</b> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengurangi keterbatasan peralatan dan memperbaiki sistem penyimpanan agar dapat meminimalkan dampak kenaikan biaya operasional dan risiko produk rusak akibat kondisi lingkungan.</li> <li>2. Meningkatkan kompetensi tenaga kerja dan kesadaran masyarakat terhadap potensi keuntungan usaha sabut kelapa guna menjaga stabilitas produksi dan kualitas produk di tengah ketidakpastian pasar dan pembiayaan.</li> </ol>

**Hilir**

Sumber: Data Olahan Primer (2025)

Berdasarkan analisis SWOT, strategi pengembangan usaha pengolahan sabut kelapa di Kecamatan Kuala Indragiri dirumuskan dengan memadukan faktor internal dan eksternal. Strategi S-O menekankan pemanfaatan kekuatan internal, seperti ketersediaan bahan baku melimpah, teknologi semi-modern, dan efisiensi produksi, untuk menangkap peluang pasar, dukungan pemerintah/NGO, serta kontinuitas bahan baku. Strategi W-O berfokus pada peningkatan kelemahan internal, termasuk keterampilan tenaga kerja, fasilitas penyimpanan, dan peralatan, agar dapat memanfaatkan peluang eksternal secara optimal. Strategi S-T memanfaatkan kekuatan internal untuk menghadapi ancaman seperti fluktuasi biaya produksi dan ketidakjelasan saluran pemasaran, sedangkan strategi W-T bertujuan mengurangi kelemahan internal agar dampak ancaman eksternal dapat diminimalkan. Pendekatan ini memberikan dasar strategis yang komprehensif untuk meningkatkan daya saing dan pertumbuhan usaha secara berkelanjutan.

## KESIMPULAN

### Kesimpulan

Secara komprehensif pengembangan usaha pengolahan sabut kelapa di Kecamatan Kuala Indragiri berada pada posisi strategis yang sangat prospektif untuk ekspansi, teridentifikasi berada pada Kuadran V (Grow and Build) dalam Matriks IE. Posisi ini didukung oleh fondasi internal yang Kuat (skor IFAS 2,73), di mana kekuatan dominan seperti volume produk (coco peat dan cocobristle) yang tinggi dan kemudahan proses produksi jauh melampaui kelemahan internal. Secara eksternal, usaha ini didukung oleh lingkungan yang Cukup Kuat (skor EFAS 2,32), yang ditandai oleh peluang besar (skor 2,08) seperti minimnya pesaing di tingkat kabupaten dan kontinuitas bahan baku yang terjamin. Dengan demikian, strategi utama yang direkomendasikan adalah pertumbuhan agresif (growth-oriented strategy), yang berfokus pada pemanfaatan teknologi semi-modern dan bahan baku untuk perluasan kapasitas (Strategi S-O), serta peningkatan keterampilan tenaga kerja dan fasilitas untuk memanfaatkan peluang pasar yang terbuka (Strategi W-O).

### Saran

Penguatan kapasitas produksi melalui penerapan teknologi semi-modern dan perbaikan sarana pendukung perlu dilakukan untuk meningkatkan efisiensi dan volume output. Di sisi sumber daya manusia, peningkatan keterampilan teknis dan manajerial melalui pelatihan dan pendampingan menjadi kunci untuk mendukung profesionalisme pengelolaan usaha. Selain itu, perlu dikembangkan jejaring kemitraan antara BUMDes, pemerintah daerah, lembaga keuangan, dan pihak swasta guna memperluas akses pembiayaan, memperkuat rantai pasok, serta memperluas pasar produk, baik melalui sistem distribusi konvensional maupun platform digital. Pemerintah daerah diharapkan memberikan dukungan kebijakan berupa insentif, fasilitasi teknologi, dan penguatan infrastruktur logistik agar usaha pengolahan sabut kelapa dapat tumbuh sebagai sektor unggulan daerah yang berkontribusi terhadap peningkatan ekonomi lokal dan pemberdayaan masyarakat pesisir secara berkelanjutan.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Seluruh Penulis menyampaikan apresiasi kepada Universitas Riau, Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Riau, serta Fakultas Pertanian Universitas Riau atas dukungan pendanaan penelitian, publikasi ilmiah dan fasilitas penelitian yang diberikan. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada pemerintah daerah dan masyarakat Kecamatan Kuala Indragiri atas kontribusi data dan partisipasi yang berharga dalam pelaksanaan penelitian.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ayu, D. P., Putri, E. R., Izza, P. R., & Nurkhamamah, Z. (2021). Pengolahan Limbah Serabut Kelapa Menjadi Media Tanam Cocopeat Dan Cocofiber Di Dusun Pepen. *Jurnal Praksis Dan Dedikasi Sosial (JPDS)*, 4(2), 92–100. <https://doi.org/10.17977/UM032V4I2P92-100>
- Benzaghta, M. A., Elwalda, A., Mousa, M. M., Erkan, I., & Rahman, M. (2021). SWOT analysis applications: An integrative literature review. *Journal of Global Business Insights*, 6(1), 55–73. <https://doi.org/10.5038/2640-6489.6.1.1148>



- Helms, M. M., & Nixon, J. (2010). Exploring SWOT analysis – where are we now?A review of academic research from the last decade. *Journal of Strategy and Management*, 3(3), 215–251. <https://doi.org/10.1108/17554251011064837>
- Hendrawati, T. Y., & AB, S. (2016). Analisis Kelayakan Industri Kelapa Terpadu. *Jurnal Teknologi*, 8(2), 61. <https://doi.org/10.24853/JURTEK.8.2.61-70>
- Jamilah, J., Mawardati, M., & Syamni, G. (2022). Kontribusi Usahatani Kelapa Sawit Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Rumahtangga Petani Di Kabupaten Aceh Utara. *Mimbar Agribisnis : Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 8(1), 387–395. <https://jurnal.unigal.ac.id/mimbaragribisnis/article/view/6815>
- Leigh, D. (2010). SWOT Analysis. *Handbook of Improving Performance in the Workplace*, 2, 115–140. <https://doi.org/10.1002/9780470592663.CH24;CSUBTYPE:STRING:EDITED>
- Mardesci, H., & Fitriani, D. (2025). Menakar Potensi Dan Hambatan Industri Kelapa Sebagai Penguat Ketahanan Pangan Nasional: Suatu Kajian Literatur. *Jurnal Teknologi Pertanian*, 14(1), 27–44. <https://doi.org/10.32520/JTP.V14I1.4281>
- Nontji, M., Galib, M., Amran, F. D., & Suryanti, S. (2022). Pemanfaatan Sabut Kelapa Menjadi Cocopeat dalam Upaya Peningkatan Ekonomi Masyarakat. *JPPM (Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat)*, 6(1), 145–152. <https://doi.org/10.30595/JPPM.V6I1.7581>
- Pasaribu, A. (Agustina), Bakce, D. (Djaimi), & Dewi, N. (Novia). (2016). Analisis Efisiensi Produksi USAhatani Kelapa di Kecamatan Keritang Kabupaten Indragiri Hilir. *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Pertanian Universitas Riau*, 3(1), 1–11. <https://www.neliti.com/publications/200507/>
- Rasihen, Y., Adhi, A. K., & Suprehatin, S. (2021). Analisis Keberlanjutan Usahatani Perkebunan Kelapa Rakyat Kabupaten Indragiri Hilir. *Jurnal Agribisnis Indonesia (Journal of Indonesian Agribusiness)*, 9(2), 177–187. <https://doi.org/10.29244/JAI.2021.9.2.177-187>
- Sa, F., Relawati, R., Tain, A., Muhammadiyah Malang Jl Raya Tlogomas No, U., & Timur, J. (2025). Analisis Trend dan Ekspor Kelapa Indonesia di Pasar China. *Mimbar Agribisnis : Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 11(1), 277–284. <https://doi.org/10.25157/MA.V11I1.15383>
- Sammut-Bonnici, T. (2017). *SWOT Analysis Network Economy View project Wiley Encyclopedia-Strategic Management View project*. <https://doi.org/10.1002/9781118785317.weom120103>
- Saputri, A. W., Ekwarso, H., & Budiartiningsih, R. (2023). Analisis Pemanfaatan Limbah Sabut Kelapa Untuk Peningkatan Pendapatan Petani Kelapa Di Kabupaten Indragiri Hilir. *Jurnal Economica: Media Komunikasi ISEI Riau*, 11(1), 84–97. <https://doi.org/10.46750/ECONOMICA.V11I1.97>
- Sawitri, N., & Afiza, Y. (2019). Strategi Pengembangan Arang Tempurung Kelapa Sebagai Produk Alternatif Untuk Meningkatkan Pendapatan Petani Kelapa Di Kabupaten Indragiri Hilir. *JURNAL AGRIBISNIS*, 8(2), 82–102. <https://doi.org/10.32520/AGRIBISNIS.V8I2.854>
- Subagya dan Edi Eskak, S., Besar Kerajinan dan Batik, B., & Kusumanegara No, J. (2021). Kerajinan Tempurung Kelapa: Potensinya Sebagai Industri Kreatif Unggulan Berbahan Baku Lokal Untuk Pasar Global. *Prosiding Seminar Nasional Industri Kerajinan Dan Batik*, 3(1), 03 1-12. <https://proceeding.batik.go.id/index.php/SNBK/article/view/106>
- Utami, S., Hidir, A., & Hambali. (2022). Pilihan Rasional Petani Kelapa Di Desa Pengalihan Kecamatan Keritang Kabupaten Indragiri Hilir: *Jurnal Pendidikan Sosiologi Undiksha*, 4(3), 63–68. <https://doi.org/10.23887/JPSU.V4I3.53614>
- Vaulina, S., & Wahyudy, H. A. (2018). Strategi Pengembangan Perkebunan Kelapa Dalam (Cocos Nucifera Linn) Sebagai Komoditi Unggulan Di Kabupaten Indragiri Hilir. *Dinamika Pertanian*, 34(1), 47–54. [https://doi.org/10.25299/DP.2018.VOL34\(1\).4082](https://doi.org/10.25299/DP.2018.VOL34(1).4082)
- Wilayah, P., Analisis, D., Usaha, P., Putih, K., Kabupaten, D., Hilir, I., Bakce, D., Riadi, R. M., & Rano, D. (2022). Potensi Wilayah dan Analisis Pendapatan Usaha Kopa Putih di Kabupaten Indragiri Hilir. *Jurnal Agribisnis*, 24(2), 210–218. <https://doi.org/10.31849/AGR.V24I2.8543>